

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Kepada:
Chief Editor
Jurnal Wanastra : Bahasa dan Sastra

Dengan Surat ini saya/kami menyatakan bahwa:

Judul artikel: Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra (Komunikasi Stigma dalam Cerpen Jenggo Karya Putu Wijaya)

Penulis: Andika Hendra Mustaqim

Telah disetujui oleh penulis yang akan diterbitkan dalam **Jurnal Wanastra : Bahasa dan Sastra Volume 12 No. 1 Maret 2020** (*dapat diganti sesuai edisi jurnal yang akan terbit*), tidak mengandung plagiat secara keseluruhan ataupun sebagian, dan saat ini tidak sedang diajukan/diproses di jurnal lain.

Jakarta 27 Januari 2020

Penulis

Tanda Tangan

Andika Hendra Mustaqim



*Tempel Meterai pada salah satu tanda tangan penulis

andika hendra mustaqim-Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra

By andika hendra mustaqim Uploaded by Mizmir

Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra

(Komunikasi Stigma dalam Cerpen *Jenggo* Karya Putu Wijaya)

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana menangkal stigma dengan perspektif komunikasi dan sastra pada kajian komunikasi stigma cerpen *Jenggo* karya Putu Wijaya. Fokus stigma yang dikaji adalah bagaimana stigma masyarakat tentang orang banci yang dinilai lemah. Stigma banci muncul dalam komunikasi yang berfokus pada pesan. Metode penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis kritis. Penelitian ini menganalisis komunikasi stigma dengan teori yang dikemukakan Smith (2007) dengan perspektif sosiologi dan komunikasi Emile Durkheim (1947) dan Goffman (1963). Hasil penelitian ini mengarah kalau komunikasi stigma yang terjadi pada cerpen *Jenggo* meliputi tanda, pelabelan kelompok, tanggung jawab, bahaya, hingga dampak pesan dan proses berbagi pesan. Penelitian ini juga membuktikan tentang arti pesan dalam komunikasi stigma. Dalam upaya menangkal stigma, sastra memiliki peran besar karena mampu memberikan perspektif lain yang mendorong komunikasi stigma lebih transparan dan bertanggung jawab demi keharmonisan dan kelanggengan iklim perdamaian di masyarakat. Membangun komunikasi yang positif di dalam komunitas diharapkan bisa memberikan dampak konstruksi komunikasi stigma yang mengarahkan ke masyarakat yang sehat dan plural.

Kata kunci: Stigma, Komunikasi, Komunikasi Stigma, *Jenggo*, Putu Wijaya

Abstract - The purpose of this study is to explore how to explore communication and literary perspectives on the study of *Jenggo* short story by Putu Wijaya's stigma communication. The focus of the stigma communication studied is how the community's stigma about a transvestite is considered weak. Pansy stigma arises in communication that focuses on messages. This research method is content analysis with a qualitative approach with a critical constructivist paradigm. This study analyzes stigma communication with the theory put forward by Smith (2007) with the perspective of sociology and communication by Emile Durkheim (1947) and Goffman (1963). The results of this study lead to stigma communication that occurs in *Jenggo* short story including signs, labeling groups, responsibilities, hazards, to the impact of messages and the process of sharing messages. This research also proves the meaning of messages in stigma communication. In an effort to ward off stigma, literature has a big role because it is able to provide other perspectives that encourage stigma communication that is more transparent and responsible for the harmony and lasting climate of peace in society. Building positive communication within the community is expected to have an impact on the construction of stigma communication that leads to a healthy and plural society.

Keywords: Stigma, Communication, Stigma Communication, *Jenggo*, Putu Wijaya

PENDAHULUAN

Orang kerap berangkat dari perspektif yang sudah melekat pada diri. Boris Uspensky (1973), kritikus sastra ternama asal Rusia, mengidentifikasi perspektif atau pun sudut pandang sebagai bentuk narasi berkaitan dengan ruang, waktu, psikologi, fraselogis dan ideologi. Oerspektif juga bisa bertransformasi untuk memberikan penilaian dan mengambil tindakan (Mezirow 1978). Perspektif juga bisa didukung perspektif lain sehingga membentuk sudut pandang yang sistematis (Verdenius 1983).

Perspektif terbentuk dari beragam cara. Mulai dari pengetahuan yang diperoleh dari buku atau pun ajaran. Perspektif juga terpenting dari opini yang berkembang di masyarakat. Namun perspektif juga dipengaruhi oleh budaya sosial politik ekonomi hingga aspek kepribadian. Dari perspektif itu menunjukkan siapa sebenarnya manusia baik pemikiran tindakan hingga peradabannya.

Tak selama perspektif menimbulkan menimbulkan buah. Salah satu yang muncul dari stigma. Berbicara mengenai stigma tidak bisa dilepaskan dari Goffman (1963) dalam bukunya berjudul *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Namun Emile Durkheim sudah berbicara mengenai stigma dalam *The Division of Labor in Society* yang diterjemahkan George Simpson dan dirilis pada 1947. Umumnya stigma menjadi kajian utama dalam sosiologi dan berkembang dalam bidang psikologi.

Kajian mengenai stigma dalam sastra bukan hal baru. Sebut saja Osborne (1974) mengkaji teori stigma dalam pendekatan sastra dan hingga masih menjadi rujukan banyak peneliti sastra. Terkini Kaviti (2015) mengkaji stigma dalam ruang sastra dan linguistik di Kenya di mana ternyata stigma berdampak pada politik media sastra dan budaya populer di negara tersebut. Bahkan stigma tetap menjadi perhatian para kritikus sastra (Thomas 2003) karena banyak karya sastra yang membahas hal tersebut.

Sudaryanto (2011) dalam artikelnya berjudul Sastra Menulihkan Stigma Bangsa menyebutkan kalau karya sastra dapat berperan bukan hanya sebagai informasi tentang mentalitas sebuah masyarakat/bangsa, tetapi juga informasi tersebut dapat berperan sebagai alat untuk berdialog dengan bangsa lain." Di Indonesia tidak terlalu banyak kajian mengenai mengenai stigma dalam karya sastra. Yusuf (2015) mengkaji sastra dan difabel dalam novel *Biola Tak Berdawai* di mana ada unsur stigma negatif terhadap kaum disabilitas dan menganggap masyarakat belum bisa memahami kaum difabel karena sudah terjebak dengan stigma negatif.

Celah penelitian yang bisa ditarik adalah kajian mengenai komunikasi stigma dalam karya sastra. Kenapa sebaiknya komunikasi stigma? Stigma selalu berkaitan dengan komunikasi. Proses terbentuknya stigma hingga stigma itu sendiri hingga dampak stigma selalu melihat stigma. Komunikasi terlibat dalam penciptaan, difusi dan penyalinan stigma (Smith 2012).

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji mendalam tentang komunikasi stigma dalam cerita pendek (cerpen) berjudul *Jenggo* yang ditulis Putu Wijaya yang telah terbit pada harian *Kompas* pada Minggu 25 Oktober 2015. Putu Wijaya merupakan penulis ternama Indonesia yang karyanya sudah mendapatkan pengakuan kritikus sastra di Indonesia.

Basis pijakan pada penelitian ini adalah pendekatan komunikasi dan sosiologi dengan penerapan di bidang kritik sastra. Sastra dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan (Mustaqim 2018: 248). Kalau sosiologi sastra, menurut Mustaqim (2013: 2) , menyatakan pendekatan sosiologi dalam sastra bertujuan untuk mendapatkan analisis mendalam sehingga memberikan dampak transformasi sosial di dalam masyarakat

Stigma

Teori tentang stigma muncul ketika Emile Durkheim menggunakan kajian sosiologi untuk menguji bagaimana hukuman bagi pelaku kriminal berdampak pada masyarakat. Itu dituangkan Durkheim dalam bukunya berjudul *The Division of Labor in Society* yang diterjemahkan George Simpson dan dirilis pada 1947. Durkheim (1947: 90) mengungkapkan tentang proses hukuman penjahat yang memiliki dampak nyata vonis dibandingkan dengan prosedur pengadilan. Hukuman yang seharusnya menjadi jiwa dari hukuman, tetapi justru muncul reaksi yang intensif di mana masyarakat mengutuk tentang apa yang tidak ditoleransi dan pembuangan dari masyarakat (Durkheim, 1947: 97-98).

Denied so categorically, it would necessarily lose its energy, if an emotional reaction of the community did not come to compensate its loss, and it would result in a breakdown of social solidarity. It is necessary, then, that it be affirmed forcibly at the very moment when it is contradicted, and the only means of affirming it is to express the unanimous aversion which the crime continues to inspire, by an authentic act which can consist only in suffering inflicted upon the agent. Thus, while being the necessary product of the causes which engender it, this suffering is not a gratuitous cruelty. It is the sign which witnesses that collective sentiments are always collective, that the communion of spirits in the same faith rests on a solid foundation, and accordingly, that it is repairing the evil which the crime inflicted upon society. (Durkheim, 1947: 108).

Stigma, menurut Durkheim (1947: 84), dikaitkan antara hubungan kesadaran kolektif dan keadilan insitisi di mana kekuasaan yang dibangun pada dasarnya untuk menciptakan keyakinan, tradisi, dan praktek kolektif yang akhirnya menjadi simbol dan hidup dalam mata banyak orang. Itu mengaitkan antara hukum dengan masyarakat di mana hukum tidak lagi eksis di masyarakat.

Once constituted . . . [the directive power,] without freeing itself from the source whence it flows and whence it continues to draw its sustenance . . . nevertheless becomes an autonomous factor in social life, capable of spontaneously producing its own movements without external impulsion, precisely because of the supremacy which it has acquired. (Durkheim, 1947: 84-85)

Stigma dalam pandangan Durkheim seperti objek yang dihasilkan oleh banyak orang. Itu juga kerap dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi membentuk kesadaran bersama karena diangkat berdasarkan emahaman yang dibagikan. Namun, stigma umumnya juga menjadi suatu tindakan.

Seperti dijelaskan Goffman (1963) dalam bukunya berjudul *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, stigma awalnya merupakan sitilah yang berkembang di Yunani yang mengacu pada tanda tubuh yang didesain untuk tampil tidak biasa atau buruk berkaitan dengan status moral si penanda di mana tanda itu biasanya dipotong atau dibakar pada bagian tubuh untuk menunjukkan kalau dia adalah budak, penjahat, atau pengkhianat.

Stigma dikaitkan dengan identitas sosial atau juga disebut dengan status sosial karena berkaitan dengan atribut personal (Goffman, 1963: 2). Namun, secara konsep, Goffman (1963: 2) mengungkapkan, stigma merupakan jenis kesenjangan antara identitas sosial virtual - tuntutan atau karakter yang disalahkan oleh individu - dan identitas sosial aktual - kategori atau atribut yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya, istilah stigma, menurut Goffman (1963: 3), mengacu pada atribut yang mendeskreditkan yang terlihat dalam bahasa hubungan. Bahkan, stigma kerap diasosiasikan dengan atribut dan stereotipe, meskipun Goffman (1963: 4) tidak menyetujui hal itu karena stigma merupakan atribut yang dideskreditkan.

Note that there are other types of discrepancy between virtual and actual social identity, for example the kind that causes us to reclassify an individual from one socially anticipated category to a different but equally well-anticipated one, and the kind that causes us to alter our estimation of the individual upward. Note, too, that not all undesirable attributes are at issue, but only those which are incongruous with our stereotype of what a given type of individual should be. (Goffman, 1963: 3)

Goffman (1963: 4) mengungkapkan, tiga jenis stigma. Pertama, penghinaan terhadap terhadap tubuh. Kedua, pengejekkan karakter individu, melemahkan semangat, keyakinan, dan ketidak jujuran. Itu contohnya seperti homoseksualitas, penganguran, dan perilaku politik radikal. Ketiga, stigma berkaitan dengan ras, bangsa, dan agama.

Goffman (1963: 18) menjelaskan kalau orang terstigma kerap menghadapi situasi sosial yang bercampur aduk dan itu kerap tidak berjalan dengan manis. Ketidaknyaman tersebut sangat disadari mereka.

I am suggesting, then, that the stigmatized individual-at least the "visibly" stigmatized one-will have special reasons for feeling that mixed social situations make for anxious unanchored interaction. But if this is so, then it is to be suspected that we normals will find these situations shaky too. We will feel that the stigmatized individual is either too aggressive or too shamefaced, and in either case too ready to read unintended meanings into our actions. (Goffman, 1963: 18)

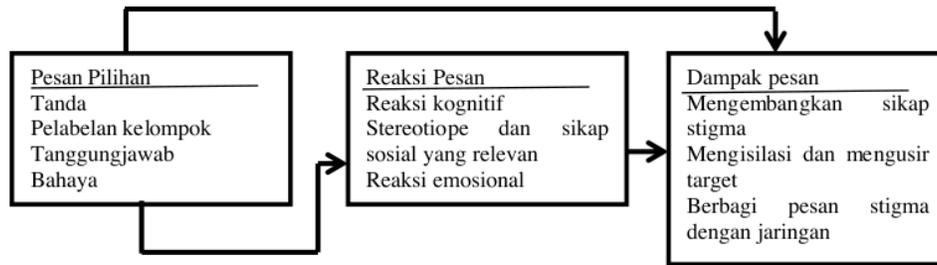
Goffman (1963: 6) menyatakan ketika orang yang terstigma mendapatkan perhatian langsung baik visual atau fisik dan itu menjadikan mereka mulai terdeskreditkan. Itu menyebabkan ketidanyamanan sehingga meunculkan percakapan yang cenderung memicu keingintahuan tentang kondisi sebenarnya dialami orang yang terstigma tersebut.

Komunikasi Stigma

Stigma dalam proses penciptaan, pemeliharaan, dan dampaknya berkaitan dengan komunikasi (Smith, 2009: 931). Dia menjelaskan, stigma menjadi konstruksi sosial yang harus dikomunikasi terhadap komunitas sehingga semua bisa bereaksi secukupnya, seperti membatasi ancaman akses sumber daya orang dan interaksi di masa depan. Nantinya, komunikasi stigma sebenarnya, menurut Smith (2009: 932) mendorong anggota masyarakat bisa belajar bagaimana mengangap orang, termasuk ancaman sosial, menilai ancaman dan bagaimana bereaksi terhadap orang lain.

Fondasi stigma adalah stereotipe yang mungkin menjelaskan kenapa stigma berkaitan dengan komunikasi dan stigmatisasi kerap menjadi kajian dalam fenomena antar-kelompok (Smith, 2014, 155). Nantinya, kata dia, stigma berpengaruh pada hubungan antar kelompok dan interaksi, tetapi juga mempengaruhi komunikasi dan tindakan interpersonal.

Komunikasi stigma berfokus pada pesan yang disebarkan oleh komunitas untuk mengajarkan anggota mereka untuk mengakui kelompok yang temoda dan bertindak sepatutnya (Smith, 2007: 264). Smith (2007: 467-468) mengungkapkan komunikasi stigma cenderung menghasilkan konten yang menarik perhatian dengan cepat, mendorong stereotipe dan merasakan entitavitas kelomok yang terstigmatisasi dan mengakibatkan reaksi emosional dan beralasan untuk menutup akses kelompok yang terstigmatisasi dari masyarakat untuk melindungi komunitas. Smith (2007: 468) menjelaskan, komunikasi stigma memiliki empat kategori tanda konten. *Pertama*, penanda kategorisasi dalam kelompok yang terstigmatisasi. *Kedua*, deskripsi kelompok yang terstigma sebagai entitas kelompok yang terpisah. *Ketiga*, tanggungjawab untuk penempatan kelompok terstigma dan menghasilkan ancaman kelompok. *Keempat*, mengisyaratkan bahaya bagi kelompok dan anggotanya dan meningkatkan anggota untuk melindungi mereka dan mendukung tindakan kolektif untuk mengeliminasi ancaman.



Gambar 1.1 Model komunikasi stigma (Smith, 2007: 463)

Secara detail, Smith (2007: 477) menjelaskan komunikasi stigma terdiri dari konten yang spesifik mulai dari marks, label, tanggung jawab, dan bahaya yang memicu respons afektif dan induktif untuk menciptakan perilaku stigma, yang menghasilkan tendensi tindakan protektif, dan mendorong berbagi pesan dengan orang lain. Pesan stigma itu memunculkan dampak, di mana masyarakat memberikan tanda (a) untuk orang yang dibedakan, (b) mengategorikan orang yang ditandai sebagai entitas sosial terpisah, (c) mengimplementasikan tanggungjawab untuk menempatkan orang yang ditandai dengan bahaya yang berkaitan dengan mereka, dan (d) mengaitkan kelompok itu dengan bahaya fisik dan sosial (Smith, 2007: 477). Dijelaskan Smith lebih lanjut bahwa perilaku stigma mendorong berbagi pesan stigma dengan orang lain dalam jaringan dan menginstitutionalkan perilaku diskriminatif dalam tingkatan komunitas.

Smith (2014) menguji model komunikasi interpersonal dengan menambahkan reaksi afektif, simpati, dan frustrasi, serta karakter personal, dan sensitivitas jijik. Dengan metode penelitian berbasis kuantitatif, menunjukkan konten pesan, reaksi pesan, dan sensitivitas jijik mengatur interaksi korban yang terinfeksi penyakit dan gaya hidup. Sebelumnya, Smith (2012) juga melakukan penelitian eksperimen terhadap reaksi kognitif dan afektif serta karakter personalitas untuk mendukung pengembangan komunikasi stigma. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perlunya perbaikan model komunikasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis kritis dengan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Ketiganya merupakan pijakan pada penelitian ini. Konstruktivis kritis karena penelitian memiliki basis konstruktivis terhadap fenomena stigma dan kritis terhadap stigma serta penilaiannya. Penelitian kualitatif dikarenakan berbasis teks sastra. Metode analisis isi menjadi hal yang tepat untuk menganalisis bagaimana konstruksi komunikasi stigma yang ada di dalam teks cerpen yang dikaji. Analisis konten memang berkaitan dengan kajian teks untuk meneliti teks untuk mengetahui basis interpretasi (Krippendorff 2004: 128).

PEMBAHASAN

Komunikasi Stigma pada Cerpen *Jenggo*

Analisis komunikasi stigma pada penelitian ini fokus pada model komunikasi stigma yang dikembangkan Smith (2007). Sebenarnya ada model komunikasi stigma yang lain, hanya saja model komunikasi yang diungkapkan Smith lebih tepat untuk menganalisis dalam teks dengan balutan konteks berbasis sosial dan budaya. Komunikasi stigma yang dibangun juga lebih mengedepankan sentuhan realitas dengan pengembangan imajinasi dan konstruksi yang tepat.

Ketika menganalisis komunikasi stigma, yang menjadi fokus pertama adalah melihat tanda stigma. Tanda menjadi kajian penting dalam komunikasi stigma karena itu menyangkut awal pembacaan seseorang terhadap sesuatu sehingga memunculkan stigma. Tanda tersebut akan membangun makna dan mengonstruksi identitas stigma yang nantinya akan berkembang menjadi opini dan mengarah kepada suatu sikap dan tuntutan berbasis sosial dan budaya.

Dalam cerpen *Jenggo* berfokus pada *Jenggo* yang telah terstigma sebagai banci. Dalam cerpen tersebut tidak bagaimana karakter atau pun karakteristik dari *Wayan Jenggo* yang dianggap sebagai banci. Tapi, pembaca sudah memiliki pemahaman bagaimana sebutan banci karena itu menjadi fenomena sosial yang ada di sekitar masyarakat. Tanpa deskripsi, pemahaman dan kesepahaman pun sudah terbentuk dengan muda.

Tanda memang bisa mudah dilihat, tetapi sulit untuk disembunyikan sehingga memberikan kesempatan untuk mudah dikenali (Smith, 2007: 468). Namun demikian, ketika tanda bisa disembunyikan, respons afektif dan biologis bisa dikontrol (Smith, 2007: 468). Menurut Smith (2007: 469), kalau tanda bisa diasosiasikan dengan simbol atau *brand* tertentu pada target atau menempatkan perhatian pada atribut yang dilekatkan pada target.

"Jadi Pan Jenggo mau menterapi anaknya supaya jadi laki-laki normal dengan memaksanya memanggul senjata?"

"Betul! Tapi mana mungkin banci diterima jadi tentara!"

Bu RT menarik napas lega. Karena itu berarti Jenggo akan selamat dan bisa jaga warung ibunya. Tetapi, setelah berpikir, ia terkejut. (Wijaya, *Kompas* 25 Oktober 2015)

Tanda yang bisa dibaca pada dialog tersebut menunjukkan kalau banci berlawanan dengan tentara. Keduanya menjadi hal yang kontras. Banci dianggap lemah. Sedangkan tentara sebaiknya yakni orang yang memiliki kekuatan fisik lebih unggul. Kontradiksi tersebut sangat dipahami kalau tentara memang bukan banci. Banci juga tak mungkin tentara.

Putu Wijaya sangat piawai dalam memainkan atribut tersebut sehingga menimbulkan kesan dua kubu yang berseberangan. Respons yang muncul dalam hal tentara dan banci pun akan lebih mengarah kepada apa yang sebenarnya perlu dibedakan. Karena kedua hal tersebut sebenarnya memang sudah berbeda dan tidak bisa dikaitkan.

Kemudian selepas tanda akan memunculkan pada pelabelan. Pelabelan bisa terjadi setelah munculnya tanda dan pemahaman terhadap tanda. Pelabelan bisa jadi dalam konteks diri sendiri dan berkembang menjadi menjadi pemandangan publik ketika label itu disepakati oleh publik.

Dalam cerpen *Jenggo*, pelabelan yang terjadi justru terjadi dari kalangan keluarga dan orang tua si Wayan Jenggo. Tidak ada penolakan label banci terhadap, itu justru membentuk kesadaran diri dan pemahaman diri yang nyata. Bukan suatu penolakan atau perlawanan terhadap pelabelan tersebut.

Namun, pelabelan yang justru menjadikan identitas yang nyata bagi Jenggo dan keluarganya. Menurut Smith (2007: 469), proses pelabelan (a) mengakibatkan perhatian terhadap stigma kelompok, (b) penekanan bahwa ini adalah etas sosial yang terpisah, (c) membantu membedakan kelompok yang terstigmatisasi dan normal.

"Pak kan tahu sendiri. Anak saya Wayan itu banci."

Pak RT terkejut sekaligus trenyuh. Ia tak menduga sahabatnya itu akan ngeceplos begitu blakblakan. Ia hampir tak tahu harus bilang apa.

"Jadi batal?" (Wijaya, *Kompas* 25 Oktober 2015)

Dalam dialog tersebut menunjukkan bagaimana kesadaran diri ayah Wayan Jenggo yang menyadari tentang kelemahan anaknya sebagai seorang banci. Kesadaran terhadap pelabelan itu menjadikan dampak bahwa ayah harus menyadari kondisi ayahnya. Tidak ada pemaksaan kalau Wayan Jenggo tidak seperti kebanyakan anak lelaki lainnya.

Pelabelan juga menimbulkan tanggung jawab. Tanggung jawab yang muncul pada ayah Wayan Jenggo dengan tidak memaksakan anaknya untuk menjadi tentara sesuai dengan keinginannya. Dia sangat sadar kalau putranya tidak mungkin menjadi tentara. Kesadaran itu muncul sebagai bentuk tanggung jawab dari pelabelan yang muncul dari stigma banci.

Dan tanggung jawab pun muncul dari Jenggo sendiri. Dia menyadari dirinya memang berbeda. Itu terjadi karena tekanan dari pihak keluarga yang memang memosisikan Wayan Jenggo sebagai anak yang berbeda. Dalam lingkungan pergaulan pun Wayan Jenggo telah menjadi obrolan bahwa dia adalah seorang banci. Itu menjadikan dirinya harus memosisikan dirinya. Dan kesadaran diri menunjukkan tanggung jawab.

Suara Jenggo bergetar perih.

"Banci tidak mungkin jadi pahlawan, Pak RT! Orangtuaku sudah salah kaprah!"

Tiba-tiba Jenggo menarik belati yang disembunyikan di pinggangnya. Pak RT tersirap.

"Wayan, jangan!" (Wijaya, *Kompas* 25 Oktober 2015)

Tanggung jawab, menurut Smith (2007: 490), berkaitan dengan persepsi pilihan dan kontrol. Pemahaman tanggung jawab, kata Smith, menjadi pusat stigma karena komunitas menghukum dengan berat terhadap kepercayaan yang tidak bermoral, tindakan, sikap dibandingkan dengan mereka yang bertindak secara tidak sukarela. Pilihan berkaitan dengan tanggung jawab semakin kompleks ketika reaksi orang yang berbeda pada atribut positif dan negatif (Smith, 2007:470). Kalau kontrol, menurut Smith (2007: 471), berkaitan dengan kemampuan seseorang mengontrol sikap terhadap kondisi berkaitan dengan stigma ketiak mereka memilih berasosiasi dengan mereka yang terstigmatisasi.

Saat tanggung jawab sudah muncul dari semua karakter, maka akan meminimalisir konflik di tingkatan pribadi hingga sosial. Hanya saja, munculnya tanggung jawab dalam komunikasi stigma memerlukan waktu yang tidak pendek. Itu karena tanggung jawab butuh proses dan serangkaian insiden yang mengantarkannya.

Itu juga ditunjukkan bagaimana ayah Wayan Jenggo dan keluarganya mengalami pertentangan batin tentang stigma yang dihadapi anaknya sebagai seorang banci. Belum lagi ketegangan pun muncul dengan lingkungan tentang stigma. Itu terjadi karena keinginan ayah Wayan Jenggo menginginkan Jenggo untuk menjadi tentara.

Tahapan selain tanggung jawab adalah menyadari adanya bahaya dalam stigma yang harus dikomunikasi. Stigma memang kerap diasosiasikan dengan bahaya. Dengan juga banci di masyarakat kerap mendapatkan pandangan negatif. Bagi sebagian orang menganggap banci sebagai suatu hal bahaya dan itu yang terpatri di masyarakat. Namun juga banyak masyarakat juga menganggap banci sebagai bagian dari kehidupan mereka dan tidak berbahaya. Itu tentunya sangat dipengaruhi oleh pemahaman stigma tentang banci tersebut.

Pemahaman tentang adanya bahaya terhadap Jenggo sebagai korban terstigma banci juga menjadi perbincangan di masyarakat. Itu menjadi hal biasa terjadi di kalangan masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan agenda gosip. Dalam pemahaman tentang bahaya kerap muncul perspektif menjelekkan korban terstigma.

"Aduh, ibu masak tidak tahu, Jenggo itu kan banci!"

Bu RT tertegun.

"Jadi Pan Jenggo mau menterapi anaknya supaya jadi laki-laki normal dengan memaksanya memanggul senjata?"

"Betul! Tapi mana mungkin banci diterima jadi tentara!" (Wijaya, *Kompas* 25 Oktober 2015)

Dalam tahapan bahaya dalam komunikasi terstigma dalam cerpen *Jenggo* tidak sampai pada tahapan pengusiran atau isolasi. Masyarakat menerima status Wayan Jenggo sebagai seorang banci. Penerimaan itu menimbulkan kalau stigma tak selalu berbuah pada konflik panjang dan penolakan sadis.

Smith (2007:470) mengatakan bahaya berguna untuk memahami tanda dalam komunikasi stigma di mana ada peringatan yang berasosiasi dengan orang, juga produk. Dengan adanya peringatan, maka orang akan mengambil tindakan kolektif atau individual untuk menghindari mereka yang terstigma.

Tindakan kolektif yang muncul justru bisa menimbulkan konflik sosial yang bersifat horizontal. Namun, tindakan tersebut juga bisa menjadi parameter yang jelas untuk mengukur perlakuan yang adil terhadap warga terdampak stigma.

Hanya saja, stigma yang beredar di masyarakat cenderung akan menjadi pesan. Apalagi pesan itu cenderung berantai dan terus menyebar. Dalam komunikasi stigma, pesan menjadi unsur yang paling signifikan karena berkaitan langsung dengan orang yang terdampak stigma dan penyebarannya.

Pesan itu sendiri bukan suatu netral dalam stigma. Kenapa? Itu dikarenakan pesan diciptakan oleh orang yang sudah terbangun perspektif tertentu. Di dalam pesan tersebut juga terdapat motif yang tidak netral. Itu dikarenakan pesan dipastikan akan selalu berpihak.

"Ya, saya jadi terharu juga. Baru ingat, bahwa daripada jadi pahlawan tapi mati, anak semata wayang lebih baik hidup, Pak RT. Meskipun nanti pangkatnya balok terus sampai tua, tidak naik-naik karena tidak pernah ikut berperang. Tapi kemudian kembali ada masalah. Ada lagi yang bilangan saya, anak tunggal tidak diperkenankan masuk militer. Betul itu, Pak RT?"

"Saya kira itu masuk akal."

"Nah, itu bikin masalah baru. Bagaimana kalau Wayan ketahuan anak tunggal? Terpaksa lagi saya putar otak, lalu memutuskan: sebelum ditolak, lebih baik mundur teratur daripada hancur-lebur. Tapi begitu saya mau mundur, istri saya marah, mendesak: Jenggo harus masuk militer!!" (Wijaya, *Kompas* 25 Oktober 2015)

Pesan yang terstigma dalam cerpen *Jenggo* menunjukkan adanya dua unsur yakni negatif dan positif. Pesan tentang banci yang negatif cenderung bersifat merendahkan dan mengabaikan orang yang terstigma. Sedangkan pesan positif cenderung mengandung pesan kalau banci justru dibentuk dari gen dan karena faktor terpengaruh. Pesan positif cenderung memberikan gambaran pemahaman kepada publik kalau perlunya penerimaan kenyataan dengan orang banci itu sendiri.

Pesan stigma, menurut Smith (2007: 473), seharusnya memiliki potensi yang persuasif ketika membangkitkan rasa jijik dan tidak bisa disembunyikan, sehingga kelompok yang terstigma diklasifikasi sebagai rival atau bukan manusia. Dia mengungkapkan, tiga emosi seperti jijik, takut, dan marah akan menjadi hal berkaitan dengan stereotipe dan kategori sosial yang mendorong pembentukan keyakinan yang berlanjut pada perilaku. Reaksi kognitif dan afektif dalam komunikasi stigma, menurut Smith (2007: 473), mendorong tendensi tindakan spesifik dan pembatasan akses informasi serta membentuk perilaku stigma yang akhirnya dibagikan dalam lingkungan komunitas.

Pesan itu selalu tersebar. Penyebaran pesan tergantung levelnya. Dalam cerpen *Jenggo*, penyebaran pesan stigma banci dalam level komunitas yakni RT atau pun tetangga. Penyebaran pesan sangat berpengaruh dengan kualitas pesan tersebut. Penyebaran ini menjadi titik puncak dalam komunikasi stigma. Itu dikarenakan penyebaran akan menunjukkan kesuksesan atau kegagalan dalam komunikasi stigma.

Pak RT tertegun. Ia tak berani melanjutkan percakapan. Merasa itu sebagai bagian dari misteri perempuan, ia mendesak istrinya bertanya-tanya kepada Men Jenggo.

"Apa betul, Wayan mengancam akan bunuh diri kalau dilarang masuk jadi tentara, Bu?"

Menurut Bu RT, betul.

"Sebenarnya saya juga mula-mula tak percaya juga, Pak. Baru setelah Men Jenggo menunjukkan surat ancaman yang ditulis Jenggo, saya percaya. Surat itu ditandatangani dengan cap jempol berdarah." (Wijaya, *Kompas* 25 Oktober 2015)

Berbagi pesan stigma, menurut Smith (2007: 473) dikarenakan stigma membuat rumor yang baik. Pesan yang tersebut umumnya akan berdampak pada ketakutan, kemarahan, dan menjijikkan (Smith, 2007: 474), yang ujungnya akan membangkit emosi dan mengikat sosial terhadap komunitas. Apalagi ketika pesan tersebut dibagikan melalui jaringan sosial sehingga pesan tersebut memiliki potensi (Smith, 2007: 474). Apalagi, Smith menegaskan kalau pesan yang meningkatkan ikatan sosial juga akan meningkatkan keterlibatan seseorang dalam mengingat, diseminasi, dan melengkapi pesan stigma tersebut.

Penyebaran stigma akan memberikan dampak. Itu menjadi resolusi terhadap konflik yang terjadi dalam sastra. Dalam kajian sosial, dampak akan menjadi resolusi terhadap fenomena yang terjadi. Ketika dampak itu terjadi, bisa jadi stigma akan berakhir. Tapi juga tidak demikian. Dampak itu akan terus merembet dan bisa merambah ke banyak hal yang bisa saja saling berkaitan.

Pertanyaannya adalah apakah dampak itu seharusnya bisa dicegah atau menunggu terjadi kemudian di atas? Sulit rasanya untuk mencegah dampak stigma. Pasanya, ketika stigma itu muncul, maka dampak dalam hitungan detik dan jam bisa saja terjadi. Dampak hanya bisa diminimalisir. Namun, semua membutuhkan proses dan waktu untuk membangun kesadaran tentang komunikasi stigma yang efektif.

Jenggo mengangkat mukanya. Bibirnya gemetar. Sambil bercucuran air mata ia berbisik.

"Pak RT, tolong bilang pada orangtuaku, aku tidak ingin jadi pahlawan. Aku tidak mau jadi pahlawan! Biar aku begini saja. Aku sudah cukup!!"

Jenggo menelungkup, seperti memasukkan tangisnya ke meja. Perlahan-lahan dan lembut, Pak RT mengambil belati di tangan Jenggo, lalu mengungsikannya keluar.

"Ada apa, Pak?" sapa Bu RT, menegur suaminya yang pulang membawa belati.

Pak RT tak menjawab. Ia menyimpan belati itu ke kotak berisi beberapa senjata tajam, yang sebelumnya ia lacuti dari beberapa pemuda yang lain. (Wijaya, *Kompas* 25 Oktober 2015)

Menjadi pribadi seperti apa adanya menjadi dampak pesan stigma bagi Jenggo. Dia memutuskan tidak lagi menjadi tentara yang kerap diasosiasikan dengan tentara. Dia ingin menjadi pahlawan seperti apa yang ada melekat padanya. Bagi dia, siapa saja bisa menjadi pahlawan. Meskipun banci sekalipun. Itu menjadi titik kulminasi membangun kesadaran bahwa siapa saja yang mau menjadi pahlawan tidak terikat dengan pekerjaan tertentu atau pun status tertentu. Mereka yang menjadi korban stigma pun bisa menjadi pahlawan.

Dampak pesan, diungkapkan Smith (2007: 475) menunjukkan orang yang dikategorikan sebagai kelompok terstigma umumnya mengisolasi diri mereka dari komunitas. Penghindaran atau penolakan sosial, menurut Smith, tentunya berdampak pada kesehatan psikis dan sosial. Yang lebih penting adalah menjelaskan dampak komunikasi stigma kepada mereka yang terkena stigma tersebut dan perlunya memahami dampak yang tidak ditemukan (Smith, 2007: 476).

Komunikasi dan Sastra Membantu Meredam Stigma Negatif tentang Banci

Dari analisis tentang komunikasi stigma cerpen *Jenggo* karya Putu Wijaya menunjukkan kalau berbicara stigma bisa dari sudut pandang komunikasi dan sastra di dalam teks. Komunikasi pun bisa menjadi metode untuk meredam stigma negatif tentang banci. Itu tunjukkan bagaimana para karakter dalam cerpen tersebut memberikan solusi dan membangun kesadaran tentang fenomena banci. Melalui narasi dalam cerpen *Jenggo* mampu memberikan pencerahan dan pemahaman perlunya meredam stigma dengan komunikasi stigma yang membumi dengan pendekatan budaya dan sosial yang tepat.

Stigma ternyata memiliki fungsi, menurut Smith (2007:465) menyatakan stigma memiliki dua fungsi yakni evaluatif yang bersifat membedakan hukuman dan penghargaan dan ekspresif menunjukkan nilai dan kepercayaan diri. Selain itu, stigma juga untuk melindungi fungsi kelompok dengan efektif sehingga orang yang diasosiasikan dengan ancaman terhadap kelompok bisa sukses (sumber daya, sosialisasi, kesehatan, dan reproduksi) untuk ditandai dan dilabeli sebagai entitas sosial yang terpisah (Smith, 2007: 467).

Stigma memang berkaitan langsung dengan komunikasi. Dalam proses stigma, komunikasi memang mendominasi. Untuk meredam stigma, komunikasi pun sangat dibutuhkan. Peranan komunikasi lebih mengarah pada pengendalian pesan dalam penyebaran stigma. Aktor juga memainkan penting dalam mengendalikan komunikasi stigma.

Dalam pandangan Brashers (2008:2) menyatakan kalau stigma bisa menjadi basis pola komunikasi disfungsi di mana komunikasi di luar kelompok mungkin membantu memperkuat "kita-mereka" yang mengakibatkan stereotipe dan stigma. Dia menambahkan kalau komunikasi dengan kelompok luar juga bisa mengaitkan permasalahan lebih besar. Dalam komunikasi intergenerasi juga lebih bermasalah termasuk dalam budaya karena kebanyakan lebih fokus pada nilai (Brasher 2008: 2).

Untuk meredam stigma Brasher (2008) lebih menyarankan untuk membangun dialog dengan komunitas atau orang yang termarginalisasi. Selain itu dia juga menyarankan perlu aktivis untuk melakukan advokasi atau perlunya orang melaukan advokasi diri untuk bagi orang mengalami stigma agar bisa mengatasi ketautan terhadap stigma yang mereka alami. Dalam advokasi dan dialog menjadikan peran komunikasi stigma menjadi sangat signifikan karena menurut Brasher (2008:2) bahwa komunikasi bisa menjadi vector untuk stigmatisasi perilaku dan menjadi solusi untuk mengelola stigma dan diskriminasi.

Dialog memang menjadi ruh dalam komunikasi stigma. Dengan membangun dialog, maka akan membuka keterbukaan dan transparansi menjadi suatu jaminan tanggung jawab dalam berkomunikasi tentang stigma dan berkomunikasi dengan orang yang terstigma. Dialog juga mampu menjamin komunikasi dua arah yang membuka tanya jawab sehingga pemahaman tentang stigma bisa diarahkan ke hal yang positif. Diharapkan dengan dialog akan membuka advokasi yang dilakukan aktivis tetapi juga mengembangkan advokasi diri sendiri karena itu lebih efektif membangun kesadaran.

Selanjutnya sastra juga bisa menjadi peredam stigma yang negatif. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita atau pun novel atau pun narasi. Narasi menjadi metode untuk menangkal stigma diungkapkan Chung dan Slater (2013) yang menganggap perlunya pengembangan narasi tentang kelompok yang terstigma. Hal senda diungkapkan Caputo dan Rouner (2011) yang menyatakan narasi baik fiksi dan fakta memberikan dampak realisme terhadap perilaku orang menjaga jarak terhadap kelompok yang terstigma tertentu. Narasi juga juga bisa menjadi ajang pembelajaran tentang bagi keluarga yang korban terstigma (Flood-Grady dan Kellas 2019).

Dalam pandangan McGinty et. al (2018: 138) menyebutkan narasi yang simpatik seperti hanya cerpen merupakan strategi komunikasi melalui cerita yang mampu memberikan humanisasi pengalaman dan perjuangan individu yang menjadi korban stigma. itu bisa menjadi teknik untuk mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan kebijakan untuk meredam stigma (McGinty et. al 2018: 138). Narasi atau cerita menurut McGinty (2018: 139) menyebutkan bisa menjelaskan tentang peranan seorang yang mengami ketidak beruntungan dengan membuat cerita sesuai dengan konteks informasi dan menjadi permasalahan sosial. Dia menjelaskan cerita yang sipatik bisa menunjukkan keterkaitan publik dan membangkit emosional pembaca atau pendengarnya.

Sastra dalam hal ini termasuk narasi yang fiksi pun menjadi media yang tepat untuk mengurangi dan menangkal stigma negatif tentang banci. Kenapa sebaiknya sastra? Karya sastra termasuk film atau sinetron merupakan media yang mampu membangkit emosi para pembaca atau pendengarnya. Sastra memberikan perspektif yang lebih beragam dengan pepadatan perspektif mampu membangkitkan imajinasi dan kesadaran siapa yang membaca atau mendengarkan atau menontonnya.

KESIMPULAN

Komunikasi memainkan peranan dalam meredam stigma dan itu ditunjukkan dalam cerpen *Jenggo* karya Putu Wijaya. Komunikasi stigma yang terjadi pada cerpen *Jenggo* meliputi tanda, pelabelan kelompok, tanggung jawab, bahaya, hingga dampak pesan dan proses berbagi pesan. ini juga membuktikan tentang arti pesan dalam komunikasi stigma. Komunikasi pun bisa menjadi metode untuk meredam stigma negatif tentang banci. Itu tunjukkan bagaimana para karakter dalam cerpen tersebut memberikan solusi dan membangun kesadaran tentang fenomena banci. Dalam upaya menangkal stigma, sastra memiliki peran besar karena mampu memberikan perspektif lain yang mendorong komunikasi stigma lebih transparan dan bertanggung jawab demi keharmonisan dan kelanggengan iklim perdamaian di masyarakat. Membangun komunikasi yang positif di dalam komunitas diharapkan bisa memberikan dampak konstruksi komunikasi stigma yang mengarahkan ke masyarakat yang sehat dan plural.

Referensi:

- Brashers, D. (2008). Marginality, Stigma, and Communication. *The International Encyclopedia of Communication*. doi:10.1002/9781405186407.wbiecm006
- Caputo, N. M., & Rouner, D. (2011). Narrative processing of entertainment media and mental illness stigma. *Health communication, 26*(7), 595-604.
- Chung, A. H., & Slater, M. D. (2013). Reducing stigma and out-group distinctions through perspective-taking in narratives. *Journal of Communication, 63*(5), 894-911.
- Durkheim, Emile. (1947). *The Division of Labor in Society* (Terjemahan George Simpson). New York: The Free Press.
- Flood-Grady, E., & Koenig Kellas, J. (2019). Sense-making, socialization, and stigma: Exploring narratives told in families about mental illness. *Health communication, 34*(6), 607-617.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kaviti, L. (2015). From Stigma to Status-Sheng and Engsh in Kenya's Linguistic and Literary Space. *Matatu, (46)*, 223.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. London: Sage publications.

- McGinty, E., Pescosolido, B., Kennedy-Hendricks, A., & Barry, C. L. (2018). Communication strategies to counter stigma and improve mental illness and substance use disorder policy. *Psychiatric Services*, 69(2), 136-146.
- Mezirow, J. (1978). Perspective Transformation. *Adult Education*, 28(2), 100-110. <https://doi.org/10.1177/074171367802800202>
- Mustaqim, Andika Hendra (2013). Gotong Royong Dalam Dwilogi Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra WANASTRA*. 4. 1-9
- Mustaqim, A. H. (2018). Komunikasi Sastra pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya Mustofa Bisri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 245-263.
- Osborne, L. (1974). Beyond stigma theory: A literary approach. *Issues Criminology*, 9, 71.
- Smith, R. A. (2009). Stigma Communication. Dalam *Encyclopedia of Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Smith, R. A. (2012). An Experimental Test of Stigma Communication Content with a Hypothetical Infectious Disease Alert. *Communication Monographs*, 79(4), 522-538. doi:10.1080/03637751.2012.723811
- Smith, R. A. (2014). Testing the Model of Stigma Communication with a Factorial Experiment in an Interpersonal Context. *Communication Studies*, 65(2), 154-173. doi:10.1080/10510974.2013.851095
- Sudaryanto. (2011). Sastra Memulihkan Stigma Bangsa. <http://cetak.kompas.com/read/2011/08/03/04094353/sastra.memulihkan.stigma.bangsa>
- Verdenius, W. J. (1983). The principles of Greek literary criticism. *Mnemosyne*, 36 (Fasc. 1/2), 14-59
- Uspensky, Boris. (1973). *A Poetics of Composition: The Structure of the Artistic Text and Typology of Compositional Form*, trans. Valentina Zavarin and Susan Wittig (Berkeley, CA: University of California Press).
- Thomas, M. (2003). Teaching fantasy: overcoming the stigma of fluff. *English Journal*, 92(5), Smith, R. A. (2007). Language of the Lost: An Explication of Stigma Communication. *Communication Theory*, 17(4), 462-485. doi:10.1111/j.1468-2885.2007.00307.x
- Yusuf, M. Y. (2015). Sastra dan Difabel: Menilik Citra Difabel dalam Novel Biola Tak Berdawai dari Sudut Pandang Sosiologi Sastra Ian Watt. *INKLUSI*, 2(1), 21-40.
- Wijaya, Putu. (2015). *Jenggo*. Harian Kompas. Terbit pada Minggu 25 Oktober 2015.

Biodata Penulis:

Andika Hendra Mustaqim merupakan dosen Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika. Selain mengajar, aktivitas kesehariannya adalah bekerja sebagai jurnalis di desk internasional harian *KORAN SINDO* di Jakarta. Saat ini, penulis sedang menempuh kuliah Program Doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia dengan fokus pada komunikasi kepemimpinan dan komunikasi politik. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Brawijaya Malang dan melanjutkan studi master di Universitas Negeri Jakarta. Penulis juga mengelola sebuah lembaga komunikasi digital dan manajemen pengetahuan di Tangerang Selatan. Jurnal penelitiannya tentang kritik sastra, penerjemahan, komunikasi politik, dan komunikasi kepemimpinan telah tersebar dalam beberapa jurnal nasional di Indonesia. Penulis juga pernah belajar langsung tentang komunikasi kecerdasan buatan dalam konferensi AWS Cloud Computing Conference di Singapura pada 2019 lalu dan mempresentasikan komunikasi diplomasi publik Indonesia di Australia pada 2017 silam. Penulis juga pernah menjuarai beberapa lomba penulisan karya ilmiah yang digelar oleh Bank Indonesia dan Universitas Indonesia.

andika hendra mustaqim-Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF